

Perkembangan Kemampuan Berbahasa pada Anak Autisme di SLB Negeri Anim Ha Merauke

Dina Mariana Br. Tarigan^{1*}, Wahyuniar²

E-mail: dina_tarigan@unmus.ac.id¹, Wahyuniar_pbsi@unmus.ac.id²

Universitas Musamus

ABSTRAK

Kata Kunci: *perkembangan bahasa, penyandang autisme, gangguan berbicara*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan berbahasa pada anak penyandang autisme melalui bahasa lisan di SLB Negeri Anim Ha Merauke serta upaya peningkatan berbahasa yang dilakukan oleh tim peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan objek, kondisi atau peristiwa secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, dan feneomena yang diselidiki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa pada anak penyandang autisme di SLB Negeri Anim Ha Merauke mengalami gangguan bahasa lisan. Pada anak penyandang autisme di SLB Anim Ha Merauke mengalami gangguan artikulasi ditandai dengan adanya substitusi (penggantian), omisi (penghilangan), distorsi (tidak jelas), dan adisi (penambahan) dan mengalami gangguan berbahasa yang ditandai dengan adanya gangguan berbahasa reseptif dan ekspresif.

Key word:

language development, autism, speech disorders

ABSTRACT

This study aims to describe the types of words used to construct repetitive figurative language and the reasons for using repetitive figurative language in Ihsan Abdul Quddus's novel I Forget That I am a Woman. This topic is interesting to discuss because the author of the novel uses a repetitive language style to emphasize the important things he wants to convey to the reader. The type of this research is descriptive qualitative. The method of data collection uses the listening method to see the use of language style in the novel Aku Lupa that I am a woman by using note-taking techniques. From the results of the study, there are four types of words used in constructing repetition figurative language, namely nouns, adjectives, verbs, and pronouns. The reasons for using repetition in the novel are to describe the feelings of the characters, describe the atmosphere, and clarify meaning

PENDAHULUAN

Menurut tahapannya, anak biasanya berada dalam proses perkembangan yang berlangsung dengan cepat, namun di tengah perjalanan proses perkembangannya, ada anak yang mengalami hambatan atau gangguan dalam tahapan proses perkembangannya. Baik itu dari perkembangan fisik, kemampuan berkomunikasi, emosional, kemampuan berimajinasi, kemampuan intelektual atau interaksi sosial. Adapun kemampuan berimajinasi, interaksi sosial bahkan berkomunikasi merupakan kemampuan yang tidak dapat berkembang dengan baik pada diri anak penyandang autisme.

Anak penyandang autisme berbeda dengan anak normal lainnya karena anak penyandang autisme memiliki dunia sendiri sehingga sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Tarigan, 2019)

Sulitnya berinteraksi dengan lingkungan sosial karena anak penyandang autisme mengalami gangguan dalam perkembangan bahasanya. Hal itu disebabkan karena anak penyandang autisme menderita gangguan pada otak. Akibatnya, fungsi interaksi dan kemampuan berkomunikasi terganggu. Hambatan yang dialami oleh anak penyandang autisme memiliki taraf yang ringan sampai dengan berat. Hambatan tersebut dilihat dari gangguan kemampuan dalam berinteraksi sosial, kemampuan berkomunikasi dan juga perilaku anak penyandang autisme. Pada umumnya, gejala anak penyandang autisme muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun. (Rahayu, 2015)

Menurut Rudy Sutadi dalam Yuniar S., bahwa autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologi yang berat yang terjadi pada anak sehingga menimbulkan masalah pada anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial (Kurniawan, 2021). Bahasa merupakan sebuah alat atau media agar pesan yang ingin kita sampaikan terhadap sesama dapat tersampaikan (Rosidah & Febriani, 2021). Tanpa bahasa tentu aktivitas berinteraksi terhadap lingkungan sosial tidak dapat berlangsung dengan baik. Dengan bahasa yang jelas maka gagasan yang ada dalam diri pembicara dapat diterima oleh pendengar. Hal ini yang menjadi sebuah tantangan besar pada diri anak penyandang autisme karena anak penyandang autisme tidak dapat menggunakan bahasa dengan jelas sehingga mereka mempunyai dunia sendiri dan terkesan menghindar dari lingkungan sekitarnya. Menurut Deddy Mulyana, pada anak normal situasi kebersamaan, berbicara satu sama lain, bahkan kegaduhan merupakan tanda kehidupan yang baik, tetapi berbeda dengan anak penyandang autisme, anak penyandang autisme cenderung diam karena memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi sehingga mempengaruhi perilaku mereka .

Pada anak penyandang autisme akibat dari terhambatnya perkembangan otak yang kompleks maka mempengaruhi fungsi-fungsi persepsi (*perceiving*), perhatian atau fokus (*intending*), imajinasi (*imagining*), dan perasaan (*feeling*) (Gani, 2020). Ketika diajak berkomunikasi, anak penyandang autisme cenderung memiliki ciri – ciri seperti menyembunyikan wajahnya, anak akan menghindar untuk bertemu dengan orang lain, menundukkan kepala atau membuang muka. Anak penyandang autisme hanya mau membuka diri dengan ibu atau keluarga yang ia kenal. Mereka seperti acuh tak acuh jika berinteraksi dengan satu orang, kurang peka terhadap lingkungan sekitar, mereka lebih suka menyendiri, tidak peduli terhadap reaksi orang lain atas suatu perbuatan yang ia lakukan.

Pada penelitian ini, peneliti fokus untuk meneliti gangguan perkembangan berbahasa anak penyandang autisme yang ditandai dengan adanya substitusi (*penggantian*), omisi (*penghilangan*), distorsi (*tidak jelas*), dan adisi (*penambahan*). Pada gangguan tersebut terjadi kesalahan dalam memproduksi

bunyi bahasa seperti kegagalan dalam mengucapkan satu huruf sampai beberapa huruf, terjadi penghilangan atau penggantian bunyi huruf sehingga pada saat berbicara terkesan seperti anak kecil yang baru belajar bicara. Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa anak penyandang autisme juga mengalami hambatan dalam kemampuan reseptif dan ekspresif. Anak penyandang autisme biasanya mengucapkan kata yang terdengar tidak lengkap (Sulistiyowati et al., 2022). Sama seperti anak yang lainnya, anak penyandang autisme juga membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua dan lingkungannya agar mereka bisa tumbuh hidup mandiri. (Stevani et al., 2018).

Menurut Peters dalam Zuraida bahwa anak penyandang autisme merupakan anak yang memiliki gangguan kualitatif dalam hal berkomunikasi yang menunjukkan hambatan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan dalam artian tidak tampak suatu usaha mengkombinasikan dengan penggunaan gestur atau mimik wajah untuk membantu agar dapat berkomunikasi dengan mitra tuturnya (Nfn, 2019). Pada dasarnya, anak prasekolah dapat menjelaskan siapa, apa, kapan, dimana, walaupun mereka belum memahami jawaban dari pertanyaan yang menggunakan kata tanya mengapa atau bagaimana (Pendidikan & Usia, 2020). Hal ini tentu saja berbeda dengan anak penyandang autisme, mereka memiliki hambatan berbahasa melalui berbagai cara berkomunikasi, mulai dari cara berbicara, intonasi, Gerakan tangan, ekspresi wajah dan yang lainnya yang seharusnya dapat digunakan dalam berkomunikasi.

Hal ini tentu saja menjadi sebuah kekhawatiran kita bersama karena anak penyandang autisme merupakan generasi bangsa yang harus diselamatkan dengan berbagai upaya agar anak penyandang autisme bisa hidup mandiri tanpa harus meminta bantuan orang lain bilamana mereka sudah tumbuh dewasa. Melalui penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan dan metode yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak penyandang autisme terutama pada anak didik di SLB Anim Ha Merauke.

KAJIAN TEORI

Autisme berasal dari bahasa Yunani, *autos* berarti "sendiri". Anak penyandang autisme seolah-olah hidup di dunianya sendiri, mereka selalu menghindari jika ada interaksi sosial sehingga mereka lebih sering sendiri. World Health Organization's International Classification of Diseases (ICD-10) mendefinisikan autisme khususnya childhood autism sebagai adanya keabnormalan atau dapat juga berarti adanya gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tiga karakteristik tidak normalnya yaitu interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

Anak penyandang autisme juga ditandai dengan adanya gangguan kualitatif dalam interaksi sosial seperti tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, lalu gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi yaitu bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang, sering menggunakan bahasa aneh yang diulang-ulang, sedangkan perilaku yang diulang-ulang mempunyai ciri-ciri terpaku pada suatu aktivitas yang

ritualistik atau rutinitas yang tak ada gunanya dan ada gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang. Kemampuan berbahasa sangatlah penting bagi anak autis. Menurut Puspidalia dalam Gangsar bahwa dengan bahasa komunikasi dan interaksi sosial menjadi lebih mudah. Hal ini diakibatkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi dari suatu individu kepada individu lainnya (Daroni, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Perkembangan Kemampuan Berbahasa pada Anak Autisme di SLB Negeri Anim Ha Merauke menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini berusaha menggambarkan objek penelitiannya apa adanya dengan tujuan menggambarkan sesuai fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Selain itu, penelitian jenis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam terkait dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan kemudian mengumpulkan data selengkap mungkin sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti (Daroni, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Anim Ha Merauke pada bulan Oktober 2022. Subjek penelitian ini adalah siswa penyandang autis yang berjumlah 7 orang serta guru kelas sebanyak 2 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kali ini, tim peneliti menggunakan teknik observasi langsung yaitu tim peneliti ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar bersama guru dan siswa penyandang autisme. Lalu, wawancara dilakukan kepada para guru kelas, tim mewawancarai guru kelas sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan oleh tim peneliti berdasarkan topik yang akan dibahas. Proses dokumentasi dilakukan dengan mencatat semua informasi yang didapat baik dalam bentuk tulisan, lisan atau gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan dua temuan yaitu gangguan berbahasa pada artikulasi dan gangguan reseptif dan ekspresif.

1. Gangguan artikulasi

Gangguan artikulasi meliputi beberapa tipe gangguan yaitu

- a) Substitusi, yaitu terjadinya penggantian fonem seperti susu diucapkan cucu
- b) Omisi yaitu terjadinya penghilangan fonem atau adanya huruf-huruf konsonan yang tidak diproduksi/tidak diucapkan seperti minum diucapkan inum
- c) Distorsi yaitu berusaha mendekati ucapan yang benar tetapi terjadi kekacauan seperti malam diucapkan menjadi malang
- d) Adisi yaitu penambahan huruf-huruf konsonan pada kata yang diucapkannya

Tabel 1. Kosakata yang diucapkan oleh anak penyandang autisme

No	Kosakata	1	2	3	4	5	6	7
1	mobil	obil	obil	obil	obil	obil	obil	owil
2	jeruk	jeyuk	juyuk	jeyu	jeyuk	jeyuk	jeluk	jeluk
3	pensil	ensil	pencil	ensil	pencil	pencil	ensil	encil
4	sepatu	patu	satu	patu	satu	patu	patu	satu
5	minum	inum	imum	imum	enum	num	mimum	num
6	pintu	pintus	pintu	pintu	pintus	pintul	pintum	intu
7	merah	ewa	eya	meya	mewa	ewa	mewah	eya
8	sayur	ayul	ayu	ayu	sayu	ayu	ayul	ayu
9	susu	susu	susu	susu	cucu	cucu	susu	cucu
10	harimau	alimo	limo	halimo	alimo	halimo	alima	alimau

Tabel di atas merupakan daftar kosakata yang dihasilkan oleh mahasiswa SLB Negeri Anim Ha. Pada tabel di atas terlihat bahwa terdapat 7 siswa penyandang autisme yang masing-masing mengucapkan sepuluh kosa kata yang terdapat pada *flash card* yang digunakan tim peneliti dalam pembelajaran. Pada tabel di atas terlihat bahwa ketujuh anak penyandang autisme mengalami gangguan artikulasi sehingga anak penyandang autisme tersebut kesulitan dalam pembentukan bunyi atau fonem yang akhirnya sulit untuk dipahami. Beberapa gangguan artikulasi tersebut adalah:

1) Subtitusi

- Fonem b di tengah diucapkan w
 - Mobil diucapkan owil
- Fonem r di tengah diucapkan y, dan l
 - Jeruk diucapkan jeyuk, jeyu, jeluk
 - Merah diucapkan mewah
 - Harimau diucapkan halimo
- Fonem e di tengah diucapkan u
 - Jeruk diucapkan juyuk
- Fonem s di tengah diucapkan c
 - Pensil diucapkan pencil
- Fonem n di tengah diucapkan m

➤ Minum diucapkan imum, mimum

• Fonem r di belakang diucapkan l

➤ Sayur menjadi ayul

2) Omisi

➤ Mobil diucapkan obil

➤ Pensil diucapkan ensil, encil

➤ Sepatu diucapkan patu

➤ Minum diucapkan inum, num, enum

➤ Pintu diucapkan into

3) Distorsi

➤ Mobil diucapkan owil

➤ Jeruk diucapkan juyuk

➤ Sepatu diucapkan satu

➤ Merah diucapkan eya, ewa

➤ Sayur diucapkan ayu, ayul

➤ Harimau diucapkan limo

4) Adisi

➤ Pintu diucapkan pintus, pintul, pintum

2. Gangguan Berbahasa

Salah satu gangguan berbahasa yang dialami oleh anak penyandang autism adalah gangguan berbahasa reseptif dan ekspresif. Gangguan berbahasa reseptif dan ekspresif adalah anak yang mengalami keterlambatan bicara atau kesulitan berbahasa karena kemampuannya menyimpang dari sebuah standar yang telah ditentukan sesuai dengan usia dan kemampuan anak tersebut (Indah, 2011). Gangguan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak penyandang autis adalah anak penyandang autism tidak mampu memahami makna atau isi pesan yang dari sebuah percakapan yang anak tersebut terlibat di dalamnya. Sehingga kata-kata yang digunakan terkesan singkat dan menggunakan kalimat sederhana, penggunaan kalimat yang digunakan cenderung mengalami kesalahan dalam tata bahasa akibatnya anak penyandang autis tidak mampu untuk memulai percakapan dan bicara langsung ke persoalan.

Data 1

Konteks : pada saat pembelajaran berlangsung salah satu anak meminta sebuah buku kepada tim peneliti

Tuturan

Tim : kamu mau apa?

Anak : minta tulis

Percakapan tersebut telah mengalami ketidakpaduan karena anak penyandang autisme mengucapkan kalimat “minta tulis”. Dari kalimat tersebut bahwa data 1 telah mengalami gangguan berbahasa reseptif dan ekspresif karena penggunaan kata tulis pada konteks di atas tidak memiliki gagasan utam yang sama dengan tim. Tetapi jika di perhatikan kata tulis disitu memiliki makna kata buku karena tangan anak tersebut menunjuk ke arah buku, pada kalimat di atas terlihat bahwa anak penyandang autis belum memiliki kosakata yang cukup untuk menyampaikan ide dan gagasan yang ada di dalam pikiran si anak tersebut akibatnya kalimat yang diucapkan terkesan singkat dan tidak bermakna sesuai dengan konteks yang ada.

Data 2

Konteks : pada waktu pembelajaran berlangsung guru menanyakan jenis-jenis warna

Tuturan :

Tim : Warna apa ini?

Anak : (menggelengkan kepala)

Dari percakapan di atas terlihat bahwa anak tersebut hanya merepson pertanyaan dari tim dengan gerakan yaitu menggelengkan kepala yang memiliki arti tidak tahu. Anak tersebut mengalami gejala gangguan berbahasa reseptif dan ekspresif karena anak hanya menggunakan gerakan atau isyarat karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki oleh anak tersebut.

Data 3

Konteks : guru menanyakan salah satu anak yang datang terlambat

Tuturan :

Tim : kenapa datang terlambat?

Anak : di sana

Dari percakapan tersebut si anak hanya menjawab di sana. Jawaban yang cukup singkat dan sederhana tetapi tidak mewakili jawaban dari pertanyaan peneliti. Hal ini merupakan gejala gangguan berbahasa reseptif dan ekspresif yang dialami oleh anak penyandang autis karena anak tersebut tidak memahami pertanyaan yang disampaikan oleh tim sehingga jawaban yang diucapkan oleh anak tersebut tidak tepat. Hal ini juga disebabkan karena faktor minimnya kosa kata yang dimiliki oleh anak penyandang autisme.

3. Tindakan Pendekatan

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh tim agar perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak penyandang autisme dapat berkembang lebih baik.

1) Pendekatan bermain

Melalui pendekatan bermain, anak akan mempelajari berbagai hal yang ada dipermukaan karena didalam setiap permainan ada aturan yang harus diketahui dan dilakukan oleh anak.

2) Metode stimulasi

Metode ini dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap stimulus melalui pendengaran atau penglihatan si anak. Metode stimulasi ini bermaksud untuk mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri si anak melalui stimulus penglihatan atau pendengaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan media yang menarik perhatian si anak misalnya penggunaan flash card untuk memperkenalkan banyak hal mulai dari jenis warna, anggota tubuh, nama buah-buahan dan masih banyak lagi. Selain itu, stimulus yang digunakan bisa menggunakan music. Dengan mendengarkan music maka fokus dan konsentrasi anak meningkat. Selain itu, tim juga melakukan tindakan imitasi maksudnya adalah anak dilatih untuk mengucapkan kembali dengan jelas apa yang disampaikan oleh tim sebelumnya. Hal ini dilakukan agar si anak dapat mengingat dengan baik apa yang disampaikan sebelumnya oleh tim.

Setelah dilakukan di dalam kelas, tentu pendekatan yang sudah dilakukan kepada anak penyandang autisme mempengaruhi kemampuan si anak yaitu kemampuan dalam artikulasi anak meningkat yaitu anak dapat mengucapkan kata-kata yang sebelumnya dengan artikulasi yang jelas serta kemampuan reseptif dan ekspresif cukup berkembang baik. Perkembangan tersebut dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kosakata yang diucapkan oleh anak penyandang autisme

No	Kosakata	1	2	3	4	5	6	7
1	mobil	mobil	mobil	mobil	mobil	mobil	mobil	owil
2	jeruk	jeyuk	jeyuk	jeyuk	jeyuk	jeruk	jeluk	jeluk
3	pensil	pensil	pensil	pensil	pensil	pencil	pensil	pencil
4	sepatu	sepatu	sepatu	sepatu	satu	sepatu	sepatu	sepatu
5	minum	minum	minum	minum	minum	minum	minum	minum
6	pintu	pintu	pintu	pintu	pintu	pintu	pintu	pintu
7	merah	mewah	meyah	meyah	meyah	mewah	meyah	meyah
8	sayur	sayul	sayul	sayul	sayul	sayur	sayul	sayul
9	susu	susu	susu	susu	susu	susu	susu	susu
10	harimau	halimau						

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan artikulasi anak penyandang autisme di SLB Anim Ha Merauke semakin meningkat dan jelas. Hal ini disebabkan karena pengaplikasian pendekatan dan metode stimulus yang dilakukan oleh tim. Pengaplikasian pendekatan bermain dan metode stimulus ini dapat berjalan dengan baik karena penerimaan dari anak cukup baik maksudnya ketika pengaplikasian pendekatan dan metode stimulus ini dilakukan anak penyandang autisme sangat senang tidak menangis ataupun tantrum. Hal ini juga mempengaruhi peningkatan perkembangan bahasa dan artikulasi anak penyandang autisme. Selain itu perkembangan bahasa anak penyandang autisme juga cukup baik yaitu si anak sudah mulai dapat memahami maksud dari pertanyaan tim kepada si anak tersebut walaupun memang si anak belum mampu menjawab dengan kalimat yang cukup. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data 4

Konteks : pada saat pembelajaran mewarnai berlangsung salah satu anak meminta sebuah buku gambar kepada tim peneliti.

Tuturan

Anak : ibu, mau itu

Tim : kamu mau apa?

Anak : minta buku

Dari percakapan tersebut si anak sudah mulai berani untuk mengungkapkan keinginannya dengan memulai percakapan yaitu dengan mengucapkan kalimat tanya “ibu, mau itu lalu anak juga berusaha menjawab. Kembali pertanyaan dari tim yang menanyakan “kamu mau apa?” lalu si anak menjawab dengan kalimat “minta buku”. Kalimat tersebut memang terkesan singkat tetapi kalimat tersebut sudah mewakili jawaban yang tepat dari pertanyaan tim yaitu “kamu mau apa?”

KESIMPULAN

Perkembangan bahasa anak penyandang autisme dapat berkembang dengan baik jika dilakukan tindakan seperti pendekatan, metode ataupun terapi. Pada penelitian ini, tindakan yang dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan bermain dan metode stimulus. Pendekatan bermain dan metode stimulus dapat meningkatkan kemampuan artikulasi anak penyandang autisme dan perkembangan bahasa reseptif dan eksresif anak penyandang autisme. Dengan pendekatan bermain anak akan terdorong untuk menirukan permainan temannya dengan atau tanpa bicara. Sementara metode stimulasi dapat menarik perhatian si anak seperti penggunaan flash card, gambar, atau video yang ditayangkan sehingga anak penyandang autisme dapat belajar dan meniru dari apa yang dilihat dan didengar.

SARAN

Penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga peneliti berharap agar penelitian mengenai perkembangan bahasa anak penyandang autisme tidak berhenti sampai disini agar sekiranya penelitian ini dilakukan lebih lanjut guna menjadi penelitian yang sempurna dan memiliki kebermanfaatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daroni, G. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis. *Inklusi*, 5(2), 271. <https://doi.org/10.14421/ijds.050206>
- Gani, A. E. (2020). Disinkronisasi Perkembangan Bahasa dan Penanganannya pada Anak Autis (Studi Kasus pada Imam Fikri Akbar). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia ...*, 4, 282–290. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/8802>
- Indah, R. N. (2011). Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.570>
- Kurniawan, A. (2021). Deteksi Dini Anak Autisme. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12021p57-61>
- Nfn, Z. (2019). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK AUTIS BERDASARKAN GENDER DI SEKOLAH BINA AUTIS MANDIRI PALEMBANG. ... *MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan ...*, XIII(2). <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/1210>
- Pendidikan, J., & Usia, A. (2020). *Zuriah*. 1. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2010>
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Rosidah, M. A., & Febriani, I. (2021). Gangguan Fonologi Pada Anak Tunarungu di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. *Artikulasi*, 1(2), 28–42.
- Stevani, S., Basaria, D., & Irena, F. (2018). Penerapan Assertive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Perilaku Agresi Verbal Pada Anak Di Lembaga X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 205. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1586>
- Sulistiyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosakata Anak Autisme Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374>
- Tarigan, R. M. (2019). Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Autisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 151–156.